

PENERAPAN PENDEKATAN PROSES UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

¹⁾ Tri Wahyono ²⁾ Yashinta Farahsani
^{1) 2)} Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
E-mail: ¹⁾ triwahyono@umy.ac.id, ²⁾ yashintafarahsani@umy.ac.id

ABSTRAK

Kesulitan pemahaman mempelajari bahasa kedua yang dialami pembelajar disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut seperti metode pembelajaran, struktur bahasa kedua, lingkungan, dan motivasi pembelajar. Secara alamiah, keterampilan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan menyimak. Penelitian ini bertujuan (a) mengetahui pengaruh pendekatan proses terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia penutur asing tingkat dasar (b) mengetahui penerapan pendekatan proses dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing tingkat dasar, dan (c) mengetahui metode dan strategi belajar yang dilakukan penutur asing tingkat dasar dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa asing yang mengikuti kelas reguler pembelajaran bahasa Indonesia tingkat dasar di UNY, mahasiswa UMY, dan UGM. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari subjek penelitian dan narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik penelitian yang dipakai adalah teknik tes meliputi *pretest* dan *posttest*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen evaluasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan proses, keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat meningkat. Selain itu, penerapan pendekatan proses dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing dilakukan dengan mengamati jenis kata yang sulit diucapkan, pendampingan secara intensif dalam pengucapan, pemodelan, dan praktik pengucapan secara langsung.

Kata kunci: pendekatan proses, keterampilan berbicara, penutur asing

APPLICATION PROCESS APPROACH TO IMPROVE SKILL SPEAKING ENGLISH FOR FOREIGNERS

ABSTRACT

The difficulty of understanding the second language experienced by the learner is caused by several factors. Factors such as learning methods, second language structure, environment, and motivation learners. By nature, a person's speaking skills are strongly influenced by listening ability. This study aims to (a) determine the effect of process

approaches on improving the basic speech skills of foreign speakers (b) to know the application of process approach in improving Indonesian speaking skills for foreign speakers of basic level, and (c) to know the methods and learning strategies undertaken foreign speakers of basic level in improving Indonesian speaking skills. This type of research is a classroom action research. The subjects of this study are foreign students attending regular classes of basic Indonesian language learning at UNY, UMY students, and UGM. Sources of data in this study were obtained from research subjects and resource persons. Data collection was done by interview, observation, and documentation study. The research technique used is the test technique includes pretest and posttest. The data collection tool used is an evaluation instrument. The results of this study indicate that through the process approach, Indonesian speaking skills for foreign speakers can increase. In addition, the adoption of a process approach in improving Indonesian speaking skills for foreign speakers is done by observing the types of words that are difficult to pronounce, intensive mentoring in pronunciation, modeling, and pronunciation practice.

Keywords: process approach, speaking skills, foreign speakers

PENDAHULUAN

Bahasa kedua yang dianggap memiliki struktur yang berbeda menyebabkan sulit untuk dipahami oleh pembelajar. Kesulitan pemahaman mempelajari bahasa kedua disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran, struktur bahasa kedua, lingkungan, dan motivasi pembelajar. Hal-hal tersebut seolah menjadi penghalang yang dianggap sebagai penghambat keberhasilan proses belajar bahasa kedua. Itulah sebabnya, beberapa lembaga pengajaran bahasa kedua membuat sistem asrama agar proses belajar dapat efektif dan mendapatkan hasil yang maksimal. Makalah ini akan mengkaji penerapan metode yang tepat untuk pembelajaran BIPA khususnya keterampilan berbicara agar pembelajar mendapatkan hasil yang optimal dari proses belajarnya.

Keterampilan berbahasa merupakan suatu proses yang tidak terjadi secara cepat. Berbahasa merupakan salah satu perilaku dari kemampuan manusia untuk bertindak (kemampuan berperilaku) dan berpikir (Chaer, 2009). Berdasarkan hal tersebut, keterampilan berbahasa seseorang sangat berpengaruh pada perilaku, cara berpikir, dan

berpandangan hidup. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi kemampuan berbahasanya karena kemampuan seseorang dalam memahami makna simbol yang berbeda, baik simbol yang berupa ujaran atau lisan, maupun simbol yang berupa tulisan. Dengan demikian, pemahaman perilaku berbahasa seseorang baik secara lisan, maupun tulis akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasanya.

Kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir seseorang merupakan dua aspek yang saling memengaruhi. Dalam kesempatan ini, penulis akan mengkaji keterampilan berbahasa Indonesia penutur asing pada aspek keterampilan berbahasa lisan. Secara alamiah, keterampilan berbahasa lisan (berbicara) seseorang sangat dipengaruhi keterampilan berbahasa yang lain yaitu kemampuan menyimak atau mendengar. Semakin banyak input bahasa yang diterima/disimak/didengar, semakin banyak pula *output* yang akan diproduksi/ dihasilkan secara lisan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, memperbanyak *input* melalui kemampuan menyimak dengan pendekatan proses secara alamiah dianggap dapat meningkatkan keterampilan penutur asing untuk berbicara bahasa Indonesia.

Karena keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat dipengaruhi oleh proses berbahasa yang sangat kompleks, penerapan metode pembelajaran yang akan dikaji dalam makalah ini adalah pendekatan proses. Pembelajaran bahasa kedua merupakan proses pembelajaran yang sangat membutuhkan proses yang berkelanjutan, tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diimplementasikan secara bertahap dalam bentuk produksi bahasa, baik secara lisan, maupun tulis. Akan tetapi, pada kesempatan ini, hanya dikhususkan pada kajian tentang pembelajaran berbicara penutur asing dengan penerapan pendekatan proses.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah (a) mengetahui pengaruh penerapan pendekatan proses terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia penutur asing tingkat dasar, (b) mengetahui bagaimana penerapan pendekatan proses dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia penutur asing tingkat dasar, (c) mengetahui metode dan strategi belajar yang dilakukan penutur asing dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi keterampilan berbicara seseorang adalah *input* yang diterima atau yang muncul dari lingkungan baik lingkungan keluarga, bermain, maupun lingkungan pendidikan yang sangat memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara seseorang. Bahasa didapatkan dalam kondisi sosial yang tidak didapatkan dalam kondisi mengurung diri. Pembelajar harus berinteraksi dengan orang lain sebagai pengguna bahasa. Dengan memahami jenis situasi dan pola interaksi, seseorang akan mendapat pengalaman bahasa. Berdasarkan kondisi tersebut, perkembangan keterampilan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh *input* bahasa dalam bentuk lisan/verbal yang diterimanya. Keterampilan berbicara seseorang terdiri dari berbagai macam, seperti menjawab pertanyaan, bertanya, meminta sesuatu, mengomentari, dan bercerita.

Pelaksanaan pembelajaran berbicara akan mampu berjalan dengan baik jika pengajar memahami prinsip-prinsip pembelajaran berbicara, seperti (a) pembelajaran berbicara harus ditujukan untuk membentuk kematangan psikologis pembelajar dalam berbicara, (b) melibatkan pembelajar dalam berbagai konteks, (c) melalui pola pembelajaran interaktif, (d) sekaligus dengan membekali strategi berbicara, (e) diukur dengan mempraktikkan secara langsung, (f) dipantau oleh pengajar secara

berkesinambungan, dan (g) diorientasikan pada pembentukan kemahiran dan membentuk siswa menjadi pembicara yang kreatif (Abidin, 2013).

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, pembelajaran berbicara hendaknya dilakukan secara terstruktur dengan tahapan yang baik agar proses pembelajaran berbicara dapat dilakukan secara sistematis dengan pendekatan proses secara alamiah seperti (a) perencanaan, (b) pemilihan, dan (c) pemroduksian.

Selain itu, Ikandarwassid & Sunendar (2013) menjelaskan beberapa konsep dasar yang harus dipahami oleh pengajar sebelum mengajarkan bahasa kedua dengan model pembelajaran keterampilan berbicara, seperti (a) berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang resiprokal, (b) berbicara adalah proses berkomunikasi individu, (c) berbicara adalah ekspresi kreatif, (d) berbicara adalah tingkah laku, (e) berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman, (f) berbicara merupakan sarana memperluas cakrawala, dan (g) berbicara adalah pancaran pribadi.

Conny et.al. (1992) mengungkapkan bahwa pendekatan keterampilan proses pada hakikatnya merupakan suatu pengelolaan kegiatan belajar-mengajar yang berfokus pada pelibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Prinsip-prinsip penerapan pendekatan proses yang dapat dilakukan dalam pembelajaran agar berjalan efektif seperti (a) kemampuan mengamati, (b) kemampuan mengklasifikasi, (c) kemampuan menemukan hubungan, (d) kemampuan memprediksi/ memperkirakan, (e) kemampuan meneliti, (f) kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data, (g) kemampuan menginterpretasi data, dan (h) kemampuan mengomunikasikan hasil (Conny et.al., 1992). Dengan menerapkan prinsip dasar pendekatan proses dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia, diharapkan peserta/siswa pembelajar BIPA

tidak mengalami kesulitan dalam proses belajar berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

METODE

Proses pendampingan dan pengamatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia penutur asing dilakukan di lokasi tempat tinggal pembelajar. Pendampingan dan pengamatan dilakukan dengan waktu yang bertahap pada bulan Februari – November 2017. Pengamatan dilakukan kepada mahasiswa asing yang mengikuti kelas reguler pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tingkat dasar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan Universitas Gajah Mada (UGM) yang sudah klasifikasikan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari subjek penelitian dan narasumber yang akan dibatasi jumlahnya. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa asing yang mengikuti kelas reguler pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tingkat dasar di UMY, UNY, dan UGM. Mahasiswa UMY yang dijadikan sebagai subyek penelitian terdiri atas tiga mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang berasal dari Thailand. Mahasiswa UNY yang dijadikan sebagai subyek penelitian terdiri atas lima mahasiswa yang mengikuti program regular pembelajaran bahasa Indonesia yang berasal dari Uganda, Mali, Pakistan, Tanzania, dan Ethiopia. Selain itu, satu mahasiswa dari UGM program pascasarjana Jurusan Ilmu Pemerintahan berasal dari Uganda.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam pengamatan ini melalui wawancara, angket, observasi, dan studi dokumenter. Teknik yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah observasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis dengan menggunakan instrumen pengamatan untuk

mengetahui keterampilan berbicara subjek penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen evaluasi untuk mendokumentasikan hasil belajar dan kemampuan berbicara subjek penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan yang dikolaborasikan secara deskriptif melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan kelengkapan data yang dibutuhkan. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan berdasarkan Model Kemmis dan Taggart. Tahapan pertama (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Tahapan kedua (1) perubahan rencana, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Pendampingan Keterampilan Berbicara bagi Penutur Asing

Materi pembelajaran BIPA pada umumnya berkisar pada penggunaan bahasa lisan dalam bahasa Indonesia. Hal ini tentunya disesuaikan dengan kebutuhan penutur berdasarkan tingkatan kemampuannya seperti memperkenalkan diri, berkenalan, dialog sederhana atau dialog sehari-hari, pengucapan salam, meminta informasi, menanyakan waktu, dan menolak atau menerima undangan.

Dalam penelitian ini, bahan materi yang disiapkan oleh pengajar disesuaikan dengan kebutuhan atau kesulitan yang dialami pembelajar. Beberapa kesulitan yang dialami oleh pembelajar adalah sebagai berikut.

a. Pengucapan vokal [a], [i], [u], [e], dan [o]

Pembelajar mengalami kesulitan dalam pengucapan [a], [i], [u], [e], dan [o] karena mereka masih terpengaruh dengan pelafalan dalam bahasa Inggris. Selain itu, dalam bahasa Indonesia, lafal “e” mempunyai tiga bunyi, yaitu [e], [ə], dan [ɛ]. Hal ini

menyulitkan pembelajar untuk menggunakan bunyi mana yang digunakan untuk mengucapkan suatu kata. Terkadang, bunyi [e] berubah menjadi [a]. Berikut beberapa contoh data:

- (1) Apa kabar **t[a]man-t[a]man**.

Kata “teman” yang seharusnya menggunakan bunyi [ə], menjadi bunyi [a].

- (2) Di **d[ɛ]pan** ada air mancur dan **b[a]land[e]ra** Indonesia.

Kata “depan” yang seharusnya menggunakan bunyi [ə], menjadi bunyi [ɛ], dan kata “bendera” yang seharusnya menggunakan bunyi [ə], menjadi bunyi [a]

- (3) Ini jurusan **ki** kantin UNY dari gerbang utama.

Kata “ke” seharusnya menggunakan bunyi [ə], namun diucapkan [i].

- (4) Lalu **beruk ki** kanan dan jalan **lulus** sepanjang jalan di depan perpustakaan.

Selain kesulitan dalam pengucapan bunyi [o] dalam kata “belok” sehingga menjadi bunyi [u], pembelajar juga kesulitan untuk membedakan bunyi konsonan [l] dan [r]

b. Pengucapan [ŋ] dan [ɲ]

Pembelajar mengalami kesulitan dalam pengucapan [ŋ] dan [ɲ]. Pelafalan bunyi [ŋ] dan [ɲ] tidak sempurna sehingga seperti terdengar ada dua huruf “g” atau ada dua bunyi yang terpisah antara huruf “n” dan “g”, serta antara huruf “n” dan “y”. Berikut beberapa contoh data:

- (1) Ini **bu[ŋ]ga-bu[ŋ]ga** warnanya merah.

Pembelajar mengalami kesulitan pengucapan bunyi [ŋ] pada kata “bunga”.

- (2) **Umumnya, lingkungan** kantin UNY bersih, indah, dan **niaman** karena ada **sugara** masuk dari pohon-pohon dan **bungga-bungga** di halaman kanton UNY.

Pembelajar mengalami kesulitan pengucapan bunyi [ɲ] pada kata “nyaman”.

c. Pengucapan huruf diftong

Pembelajar mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi diftong, yaitu bunyi dua vokal, misalnya oi, ai, au, ua. Selain itu, kesulitan dialami ketika mereka mengucapkan dua huruf vokal /aa/. Hal ini dibuktikan dalam data sebagai berikut:

- (1) Dari gerbang utama, jalan lurus sampai **pertigan** di depan rektorat.
Adanya dua huruf vokal /aa/ yang seharusnya diucapkan bersamaan membuat pembelajar mengalami kesulitan, sehingga hanya terucap satu bunyi saja, yaitu [a].
- (2) Dan di samping rektorat, sampai **pertigan** ketiga, di depan **Mesum** Pendidikan Indonesia.
Pengucapan bunyi dua vokal [iu] dalam kata “musium” hanya terucap bunyi [u] yang mengubah makna kata dari kata “musium” menjadi “museam/mesum”.

d. Pengucapan huruf mati dan kluster (konsonan ganda)

Pembelajar mengalami kesulitan dalam pengucapan huruf mati, sehingga cenderung terdapat kesalahan pengucapan. Berikut contoh data yang ditemukan:

- (1) Ada **lentai** dan **mobili** berwarna hitam.
Kesulitan mengucapkan kata “mobil” dengan huruf mati /l/, membuat pembelajar mengucapkannya menjadi “mobili” dengan vokal /i/, menyesuaikan dengan bunyi vokal terakhir yaitu [i].
- (2) Saya dan teman saya, Sarah, akan **menggambalkan** kantin UNY.
Dengan banyaknya bunyi konsonan ganda, dan huruf mati yang bertemu dengan konsonan selanjutnya /rk/, menyulitkan pembelajar untuk mengucapkan kata “menggambarkan”.
- (3) Kantin UNY **teleletak** di antara **mesum** Pendidikan Indonesia dan hall **tensi** meja.
Seperti halnya pada contoh (2) yang memberikan contoh huruf mati bertemu dengan konsonan, dalam contoh (3) pun mengalami masalah yang sama pada kata “terletak”. Selain itu, kata “tenis” berubah menjadi “tensi”.

Berdasarkan kondisi tersebut, untuk meningkatkan keterampilan pembelajar dalam pengucapan kata-kata yang sulit, pengajar menyediakan berbagai kosakata yang sesuai dengan kebutuhan untuk melakukan pembiasaan dalam pengucapannya. Latihan pengucapan dilakukan berulang-ulang agar pembelajar terbiasa mengucapkan kata-kata yang sulit sehingga dalam berbicara secara langsung menjadi lebih mudah. Pembelajar juga diberi model atau gambar suatu benda atau aktivitas yang dalam pengucapannya masih mengalami kesulitan. Hal tersebut dilakukan agar pembelajar dalam mengucapkan bunyi ujaran benda atau aktivitas tersebut dengan mudah tanpa membaca tulisannya.

Berikut beberapa kosakata yang disiapkan sesuai hasil pengamatan penulis terhadap keterampilan berbicara pembelajar dalam rekaman video dengan memperbanyak kemiripan kata berdasarkan bunyi dan letak huruf vokal, diftong, nasalisasi, huruf mati, dan kluster.

a. Huruf vokal

api, enak, emas, oleh, ular, padi, petak, kena, bulan, bunga, bumi, lusa, sore, tipe, sepi, demo, dan elok

b. Diftong

pakai, sepoi-sepoi, saudara, pulau, perpustakaan, museum, dua, siap, harimau, kerbau, santai, air, koboi, badai, lantai, dan pandai

c. Gabungan Konsonan Bunyi Nasal

Mengedit, warnanya, bunga, belakang, menggambar, menyeberang, bangun, lingkungan, dengan, orang, menyiapkan, nyaman, mengundang, sangat, dan tinggal.

d. Kluster (Gabungan Konsonan Diikuti Vokal)

Terletak, parkir, berdaun, klinik, global, flora, slogan, produksi, obral, drama, tragis, grafik, dwi, bendera, dan tingkat.

e. Huruf Mati

Teman, karpet, belajar, makan, mobil, belok, buruk, tenis, jurusan, pelayan, kantor, rektorat, pusat, dan berakhir.

Strategi Pembelajaran Berbicara bagi Penutur Asing

Para pembelajar BIPA dari berbagai negara mengakui bahwa mereka kesulitan belajar bahasa Indonesia. Dengan bekal bahasa ibu yang dibawa oleh masing-masing pembelajar, mereka membandingkan bahasa mereka dengan bahasa Indonesia yang mereka pelajari di Yogyakarta, Indonesia. Hal ini disebabkan bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar utama dalam perkuliahan yang mereka pelajari di sini.

Adapun kesulitan-kesulitan yang dialami pembelajar BIPA dalam berbicara bahasa Indonesia antara lain:

a. Adanya perbedaan struktur antara bahasa Indonesia dan bahasa ibu pembelajar asing

Struktur kalimat dalam bahasa Indonesia berbentuk S-P-O-K (Subjek-Predikat/Kata Kerja-Objek-Keterangan). Struktur ini hampir sama dengan struktur bahasa Inggris yang berbentuk S-V-O-Adverb. Namun, tidak semua bahasa mempunyai struktur yang sama. Dalam bahasa Jepang, predikat atau kata kerja terletak di akhir kalimat. Masing-masing bahasa mempunyai struktur sendiri, baik urutan subjek, predikat, dan objeknya atau bentuk kata kerjanya. Oleh sebab itu,

para pembelajar harus mempelajari struktur kalimat yang baru ketika mereka belajar bahasa Indonesia.

b. Penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Indonesia (*Speech Level*)

Bahasa Indonesia termasuk salah satu bahasa dengan kosa kata yang sangat luas dan menerapkan sistem tingkat tutur. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi para pembelajar asing karena mereka harus menggunakan diksi yang berbeda ketika mereka berbicara dengan orang yang lebih muda, lebih tua, sebaya, atau yang dihormati. Sebagai contoh adaah kata “aku” yang digunakan ketika pembicara berbicara dengan teman sebaya atau orang yang lebih muda, dan kata “saya” yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau yang dihormati.

c. Adanya campur kode (*code-mixing*) bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam berkomunikasi

Pembelajar BIPA mengalami kesulitan ketika berbicara dengan orang Indonesia, terutama dengan orang Jawa, karena mereka cenderung menggunakan campur kode dalam berkomunikasi.

Dalam mengatasi kesulitan berbahasa Indonesia, para pembelajar mempunyai strategi untuk mengasah kemampuan bahasa Indonesia mereka, bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Mereka berusaha untuk berkomunikasi dengan orang sekitar tempat tinggal, teman kampus, bahkan berbelanja di pasar tradisional atau swalayan untuk mempraktekkan bahasa Indonesianya, dan strategi ini cukup membuahkan hasil. Dengan adanya program pendampingan, mereka dapat mempelajari ejaan dan pelafalan bahasa Indonesia dengan lebih tepat.

Pembelajaran Berbicara dengan Pendekatan Proses

Pendekatan keterampilan proses akan efektif jika sesuai dengan kesiapan intelektual. Oleh karena itu, pendekatan keterampilan proses harus tersusun menurut urutan yang logis sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa.

Pembelajaran keterampilan berbicara ini diikuti oleh pembelajar BIPA kelas reguler di UNY yang ditentukan sesuai kondisi keterampilan berbicara. Sebelum pembelajaran berbicara dengan pendekatan proses diterapkan, keterampilan berbicara pembelajar BIPA diamati terlebih dahulu. Pengamatan dilakukan terhadap pembelajar yang masih mengalami kesulitan berbicara dalam bahasa Indonesia. Observasi ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman instrumen pengamatan untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta pembelajaran BIPA. Selain itu, instrumen juga digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dan kemampuan berbicara pembelajar BIPA. Kemampuan berbicara pembelajar juga diketahui melalui dokumentasi dengan mengamati dalam rekaman/video.

Adapun keunggulan pendekatan keterampilan proses di dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut.

- a. siswa terlibat langsung dengan objek nyata sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran
- b. siswa menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari
- c. melatih siswa untuk berpikir lebih kritis
- d. melatih siswa untuk bertanya dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran
- e. mendorong siswa untuk menemukan konsep-konsep baru

Proses pembelajaran berbicara dengan menerapkan pendekatan proses dilakukan dengan melatih berbicara pembelajar BIPA secara intensif. Agar proses pendampingan

berjalan efektif, materi yang disiapkan untuk melatih berbicara disesuaikan dengan kondisi kemampuan pembelajar yang diketahui dari pengamatan dalam observasi dan dokumentasi. Dari data tersebut, pembelajar dilatih secara intensif untuk berbicara dengan memperbanyak kata-kata yang dianggap masih sulit dilafalkan. Selain itu, pembelajar juga dibantu dan dibekali dengan video singkat yang berisi bahan/materi untuk latihan berbicara.

Hasil Penerapan Pendekatan Proses Berbicara bagi Penutur Asing

Setelah pembelajar mulai terbiasa dengan pengucapan yang sebelumnya mengalami kesulitan, pembelajar diajak belajar berbicara secara langsung dalam lingkungan nonformal, seperti taman, kebun, sungai, dan wisata candi. Pembelajaran berbicara secara alamiah tersebut dilakukan agar pembelajar dapat mengenal bunyi ujar lain yang belum pernah didapat dalam lingkungan formal, selain bunyi ujar yang sudah dipelajari dan diucapkan langsung oleh penutur asli. Dengan demikian, pembelajar dapat menambah pemahaman dan kemampuan berbicara bahasa Indonesia melalui media formal dan nonformal dengan baik.

Proses pembelajaran berbicara melalui pendekatan proses dengan memperbanyak mendengar secara aktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara lebih baik. Keterampilan berbicara pembelajar BIPA terlihat lebih baik dalam menuturkan kata-kata yang dirasa sulit sebelumnya seperti kesulitan penyebutan kata yang di dalamnya terdapat huruf vokal “a dan e” kemudian mampu membedakan perbedaan bunyi vokal /e/ pada kata enak dengan bunyi [e], dan emas dengan bunyi [ə]. Selain itu, kesulitan dalam menuturkan kata yang di dalamnya terdapat pengulangan konsonan “-ng- dan -ny-“. Keterampilan berbicara pembelajar BIPA juga terlihat lebih baik dalam pemilihan

kata dan struktur kalimatnya. Dengan demikian, penerapan pendekatan proses dengan memperbanyak mendengar dan berbicara dapat meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar BIPA.

Selain melatih pengucapan, keterampilan berbicara juga dilatih untuk menyusun urutan kata-kata yang akan diucapkan dengan baik. Dalam kondisi ini, pemahaman struktur kalimat oleh pembelajar sangat dibutuhkan. Hal tersebut muncul pada pelafalan bentuk frasa atau klausa sederhana atau bahkan dalam bentuk kalimat lengkap. Akan tetapi, kesalahan dan kesulitan yang sering dialami pembelajar adalah dalam pengucapan gabungan kata berbentuk frasa yang masih terbalik antara frasa D-M atau M-D, seperti contoh “sangat enak” menjadi “enak sangat”. Selain itu, struktur kata dalam bahasa Indonesia terkadang berbeda dengan struktur kata/kalimat dalam bahasa asal pembelajar. Akan tetapi, struktur kalimat yang sama dengan bahasa asal dapat mempermudah pembelajar berbicara dengan cepat, seperti contoh salah satu pembelajar dari Mali dengan latar belakang bahasa Prancis. Dalam bahasa Prancis struktur kalimat yang digunakan sama dengan bahasa Indonesia, yaitu S - P - O - K.

Contohnya:

1. Para mahasiswa(S) mengunjungi(P) pameran(O) di taman budaya(K). (Ind)
Les étudiants(S) visitent(P) une exposition temporaire(O) au musée du Louvre(K).
(Prnc)
2. Guru(S) menjelaskan(P) materi(O) di kelas(K). (Ind)

Le prof(S) enseigne(P) le français(O) aux étudiants(O) dans la classe(K). (Prnc)

Contoh tersebut menggambarkan bahwa terdapat kesamaan struktur kalimat antara bahasa Indonesia dengan bahasa Prancis sehingga pembelajar dapat dengan mudah memahami struktur kalimat dalam bahasa Indonesia yang dalam praktiknya digunakan secara lisan atau tulis. Selain itu, dalam proses pendampingan juga terdapat seorang

pembelajar yang berasal dari Pakistan dengan latar belakang bahasa Sansekerta. Hal tersebut juga mempermudah pembelajar memahami kosakata bahasa Indonesia yang sebagian besar berasal/serapan dari bahasa Sansekerta. Dengan demikian, latar belakang budaya sangat berpengaruh dalam mempelajari bahasa target (bahasa Indonesia).

KESIMPULAN

Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada penutur asing dapat dilakukan dengan pendekatan proses melalui pendampingan dalam melafalkan kata-kata yang sedang dipelajari. Pendekatan proses dalam pendampingan keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan mengulang-ulang kata yang dilafalkan melalui perbandingan kata yang memiliki kesamaan atau identik meskipun terdapat sedikit perbedaan pada bunyi vokal. Metode belajar berbicara yang dilakukan oleh pembelajar yang belum terampil berbicara yaitu melatih secara mandiri dan mengulang-ulang bunyi lafal yang benar dengan memerhatikan masyarakat dalam berbicara di sekitar tempat tinggal pembelajar. Dengan demikian, sesuai hasil pengamatan tersebut metode pendekatan proses dapat dijadikan alternatif dalam mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) khususnya Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat UMY yang telah mendanai penelitian ini serta kolega kami Dr. Ari Kusmiatun yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik kajian teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Conny, S. et.al. (1992). *Pendekatan keterampilan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2013). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.